

PENGARUH TARJAMAH TERHADAP LAHIRNYA SASTRA ARAB MODERN

Muh Nurfajrin Yunus¹, Andi Abdul Hamzah², Khairudin³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

muhnurfajrinyunus@gmail.com¹, andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id²,
khairudin.khair@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran *tarjamah* (penerjemahan) dalam transfer ilmu dan budaya dari masa klasik hingga era *Nahdah*, menganalisis proses transformasi sastra Arab klasik menjadi modern, serta mengidentifikasi pengaruh bentuk, tema, dan problematika identitas yang ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan secara mendalam dari berbagai literatur tertulis yang relevan, seperti buku dan jurnal ilmiah, lalu dianalisis secara kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan *tarjamah* pada era *Nahdah* (abad ke-19) menjadi faktor kunci yang mentransformasikan sastra Arab dari pola imitasi tradisional (*taqlid*) menuju ekspresi kreatif-modern. Penerjemahan karya Barat berhasil memperkenalkan genre baru seperti novel, drama, dan cerpen, mengubah puisi klasik menjadi puisi bebas (*shi'r hurr*), serta menggeser orientasi tematik ke arah isu-isu sosial, nasionalisme, dan realisme kritis. Namun, proses ini memicu ambivalensi berupa ketegangan antara pelestarian identitas budaya (*turath*) dan modernitas. Seiring waktu, para sastrawan Arab mampu mencapai kematangan melalui sintesis kreatif antara tradisi lokal dan pengaruh global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *tarjamah* bukan sekadar aktivitas linguistik, melainkan katalisator budaya utama yang mendorong inovasi struktural dan tematik, sekaligus menjadi ruang negosiasi kompleks dalam menjaga autentisitas dan membentuk wajah sastra Arab modern secara global.

Kata Kunci: *Tarjamah*, Sastra Arab Modern, Era *Nahdah*, Transformasi Sastra, Identitas Budaya.

Abstract

*This study aims to explain the role of *tarjamah* (translation) in the transfer of knowledge and culture from the classical period to the *Nahdah* era, analyze the process of transforming classical Arabic literature into modern literature, and identify the resulting influences on form, themes, and issues of identity. Employing a library research methodology with a descriptive-analytical approach, the study gathers in-depth data from relevant written sources—such as books and scholarly journals—and subjects them to critical analysis. The findings indicate that the translation movement during the *Nahdah* era (19th century) was a pivotal factor in transforming Arabic literature from traditional patterns of imitation (*taqlid*)*

*toward creative, modern expression. The translation of Western works successfully introduced new genres—such as the novel, drama, and short story—transformed classical poetry into free verse (*shi‘r hurr*), and shifted thematic orientations toward social issues, nationalism, and critical realism. However, this process also sparked ambivalence, manifesting as a tension between the preservation of cultural identity (*turath*) and modernity. Over time, Arab writers achieved maturity through a creative synthesis of local traditions and global influences. The study concludes that translation is not merely a linguistic activity but a major cultural catalyst that drove structural and thematic innovation, while simultaneously serving as a space for complex negotiation regarding the maintenance of authenticity and the shaping of modern Arabic literature on the global stage.*

Keywords: **Tarjamah*, (Translation), Modern Arabic Literature, *Nahdah* Era, Literary Transformation, Cultural Identity.*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat sentral dalam peradaban Arab, bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan intelektual. Sejak masa pra-Islam hingga era modern, bahasa Arab menjadi medium utama dalam penyampaian ilmu, agama, dan ekspresi estetika. Dalam konteks ini, sastra Arab hadir sebagai manifestasi paling nyata dari dinamika pemikiran masyarakat Arab. Melalui puisi, prosa, dan bentuk sastra lainnya, masyarakat Arab mengekspresikan nilai-nilai, konflik sosial, serta perkembangan intelektual yang mereka alami. Oleh karena itu, memahami perkembangan sastra Arab berarti juga memahami evolusi peradaban Arab itu sendiri.¹

Sastra Arab tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi dari realitas sosial dan perubahan pemikiran masyarakat. Dalam setiap periode sejarah, karya sastra menunjukkan bagaimana masyarakat merespons perubahan politik, ekonomi, dan budaya. Misalnya, pada masa klasik, sastra lebih menonjolkan keindahan bahasa dan retorika, sementara pada masa modern mulai menampilkan realitas sosial yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa sastra merupakan cermin hidup yang menggambarkan kondisi masyarakat secara dinamis.²

Dalam proses perkembangan tersebut, *tarjamah* (penerjemahan) memainkan peran yang sangat penting sebagai jembatan antara berbagai peradaban. Melalui aktivitas penerjemahan,

¹ Ahmad Zainuddin, "Peran Bahasa Arab dalam Perkembangan Peradaban Islam," *Jurnal Lisanan Arabiya* Vol. 5 No. 1 (2021): 15–27.

² Siti Nur Azizah, "Sastra Arab sebagai Cerminan Sosial Budaya," *Jurnal Adabiyat* Vol. 20 No. 2 (2022): 145–160.

dunia Arab dapat mengakses berbagai ilmu pengetahuan dan karya sastra dari peradaban lain seperti Yunani, Persia, dan Barat. Tarjamah tidak hanya memindahkan bahasa, tetapi juga mentransfer gagasan, nilai, dan cara berpikir. Dengan demikian, tarjamah menjadi salah satu faktor utama dalam memperkaya khazanah intelektual dan sastra Arab.³

Secara historis, peran tarjamah telah terlihat sejak masa Abbasiyah, khususnya melalui lembaga Bait al-Hikmah di Baghdad. Pada masa ini, karya-karya filsafat, ilmu pengetahuan, dan sastra dari berbagai bahasa diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir dan gaya penulisan masyarakat Arab. Dengan kata lain, tarjamah menjadi fondasi awal bagi perkembangan intelektual yang kemudian berlanjut hingga era modern.⁴

Memasuki abad ke-19, dunia Arab mengalami transformasi besar yang dikenal sebagai era Nahdah (kebangkitan). Pada masa ini, terjadi kontak intensif dengan Barat melalui kolonialisme, pendidikan modern, dan pertukaran budaya. Kondisi ini mendorong meningkatnya aktivitas penerjemahan karya-karya Barat ke dalam bahasa Arab. Tarjamah pada masa ini tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga mencakup karya sastra seperti novel, drama, dan cerpen yang sebelumnya tidak dikenal dalam tradisi sastra Arab klasik.⁵

Dampak dari proses tersebut adalah lahirnya sastra Arab modern yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam bentuk, tema, dan gaya penulisan. Sastra tidak lagi terbatas pada puisi klasik, tetapi berkembang ke berbagai genre baru seperti novel dan drama. Selain itu, tema-tema yang diangkat juga lebih beragam, mencakup isu sosial, politik, dan kemanusiaan. Perubahan ini menunjukkan bahwa sastra Arab modern merupakan hasil interaksi antara tradisi lokal dan pengaruh asing melalui tarjamah.⁶

Namun demikian, pengaruh tarjamah terhadap sastra Arab modern juga menimbulkan berbagai problematika dan kontroversi. Di satu sisi, tarjamah memperkaya sastra Arab dengan ide dan bentuk baru, tetapi di sisi lain juga menimbulkan kekhawatiran terhadap hilangnya orisinalitas dan identitas budaya. Beberapa kritikus menilai bahwa dominasi karya terjemahan dapat menyebabkan ketergantungan terhadap Barat dan melemahkan kreativitas lokal. Oleh

³ M. Fadhil Rahman, "Dinamika Tarjamah dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam," *Jurnal Studi Islam* Vol. 13 No. 2 (2020): 89–104.

⁴ Nurul Hidayah, "Gerakan Penerjemahan pada Masa Abbasiyah dan Dampaknya terhadap Peradaban Islam," *Jurnal Tamaddun* Vol. 8 No. 1 (2021): 55–70.

⁵ Abdul Karim, "Pengaruh Nahdah terhadap Perkembangan Sastra Arab Modern," *Jurnal Al-Turats* Vol. 14 No. 1 (2023): 33–48.

⁶ Laila Rahmawati, "Transformasi Sastra Arab Modern: Kajian terhadap Pengaruh Barat," *Jurnal Humaniora Islam* Vol. 7 No. 2 (2022): 101–118.

karena itu, diperlukan kajian kritis untuk memahami dampak positif dan negatif dari proses ini.⁷

Meskipun banyak penelitian telah membahas tarjamah dan sastra Arab modern, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang menghubungkan keduanya secara komprehensif. Sebagian besar penelitian cenderung membahas salah satu aspek secara terpisah, tanpa melihat hubungan yang lebih luas antara penerjemahan dan transformasi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana tarjamah berperan dalam melahirkan sastra Arab modern serta implikasinya terhadap perkembangan budaya dan identitas masyarakat Arab.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa konsep dan peran tarjamah dalam proses transfer ilmu dan budaya dalam pendekatan Arab, khususnya sejak masa klasik hingga era Nahdah?
2. Bagaimana proses lahir dan perkembangan sastra Arab modern sebagai hasil transformasi dari sastra klasik dalam konteks pengaruh tarjamah?
3. Apa bentuk pengaruh tarjamah terhadap pembentukan sastra Arab modern, baik dari segi bentuk, tema, maupun problematika yang berkaitan dengan identitas dan orisinalitas sastra Arab?

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan konsep dan peran tarjamah dalam proses transfer ilmu dan budaya dalam tradisi Arab dari masa klasik hingga era Nahdah.
2. Untuk menganalisis proses lahir dan perkembangan sastra Arab modern sebagai hasil transformasi dari sastra klasik melalui pengaruh tarjamah.
3. Untuk mengidentifikasi dan mengkaji bentuk-bentuk pengaruh tarjamah terhadap pembentukan sastra Arab modern, baik dari segi bentuk, tema, maupun problematika identitas dan orisinalitas

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Tarjamah

Tarjamah secara etimologis berasal dari kata Arab *tarjama–yutarjimu–tarjamatan* yang berarti menjelaskan, menafsirkan, atau memindahkan ujaran dari satu bahasa ke bahasa lain.

⁷ Yusuf Anwar, "Problematisasi Penerjemahan dalam Sastra Arab Modern," *Jurnal Tarjamah* Vol. 4 No. 1 (2024): 15,.

Dalam pengertian terminologis, para ulama mendefinisikan tarjamah sebagai proses:

نقل المعنى من لغة إلى أخرى مع المحافظة على المقصود

(memindahkan makna dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tetap menjaga maksud asli).

Definisi ini menegaskan bahwa tarjamah tidak sekadar memindahkan kata, tetapi juga makna dan konteks yang terkandung di dalamnya, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam terhadap kedua bahasa yang terlibat.⁸

Dalam perspektif bahasa dan sastra Arab, tarjamah memiliki kedudukan penting sebagai sarana penyebaran ilmu dan pengayaan khazanah sastra. Para ulama seperti Al-Jahiz menekankan bahwa penerjemahan bukan sekadar proses linguistik, tetapi juga proses intelektual yang memerlukan ketelitian dalam memahami gaya bahasa, balaghah, dan struktur makna. Dalam karya-karya klasik, tarjamah sering digunakan untuk memperkenalkan karya-karya asing ke dalam tradisi Arab, sekaligus memperkaya ekspresi sastra Arab itu sendiri.⁹

Secara umum, tarjamah dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu *tarjamah harfiyyah* (literal) dan *tarjamah tafsiriyyah* (maknawiyyah). Tarjamah harfiyyah berusaha mempertahankan struktur dan susunan kata dari bahasa sumber, sedangkan tarjamah tafsiriyyah lebih menekankan pada penyampaian makna secara kontekstual tanpa terikat pada bentuk asli. Para ulama seperti Al-Zarqani menjelaskan bahwa tarjamah tafsiriyyah lebih tepat digunakan dalam teks-teks yang mengandung makna mendalam, seperti Al-Qur'an dan karya sastra, karena mampu menjaga esensi pesan dibandingkan sekadar bentuk lahiriah bahasa.¹⁰

Fungsi tarjamah dalam transfer ilmu dan budaya sangat signifikan, terutama dalam sejarah peradaban Islam. Melalui gerakan tarjamah pada masa Abbasiyah, karya-karya filsafat, kedokteran, dan sains dari Yunani, Persia, dan India berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hal ini menjadikan bahasa Arab sebagai lingua franca ilmu pengetahuan dunia pada masanya. Tarjamah tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasikannya sehingga melahirkan inovasi baru dalam berbagai bidang keilmuan.¹¹

Lebih jauh, tarjamah berperan sebagai media interaksi antarperadaban yang memungkinkan terjadinya dialog budaya secara luas. Dengan adanya tarjamah, suatu masyarakat dapat memahami nilai, pemikiran, dan tradisi masyarakat lain tanpa harus

⁸ جلال الدين السيوطي، *المزهر في علوم اللغة وأنواعها*، تحقيق: محمد أحمد جاد المولى وآخرون، (القاهرة: دار الفكر)، ج ١، ص ٢٧٨.

⁹ الجاحظ، *الحيوان*، تحقيق: عبد السلام محمد هارون، (القاهرة: مكتبة مصطفى البابي الحلبي)، ج ١، ص ٧٥.

¹⁰ محمد عبد العظيم الزرقاني، *مناهل العرفان في علوم القرآن*، (القاهرة: دار الفكر)، ج ٢، ص ١٢.

¹¹ جمال الدين القفطي، *تاريخ الحكماء*، تحقيق: يوليوس ليرت، (لايبزيغ: دار نشر)، ص ٤٥.

mengalami kontak langsung. Para ulama menegaskan bahwa keberhasilan peradaban Islam dalam menyerap dan mengembangkan ilmu asing tidak terlepas dari peran tarjamah sebagai jembatan komunikasi intelektual. Oleh karena itu, tarjamah bukan hanya alat linguistik, tetapi juga instrumen peradaban yang membentuk identitas budaya dan intelektual suatu bangsa.

B. Sejarah Gerakan Tarjamah di Dunia Arab

Gerakan tarjamah di dunia Arab telah dimulai sejak masa Dinasti Umayyah, meskipun dalam skala yang masih terbatas. Pada periode ini, kebutuhan administratif dan politik mendorong penerjemahan dokumen-dokumen dari bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang pemerintahan dan perpajakan. Khalifah seperti Abdul Malik bin Marwan dikenal melakukan arabisasi administrasi negara, yang secara tidak langsung memicu aktivitas penerjemahan. Meskipun belum berkembang secara sistematis, fase ini menjadi fondasi awal bagi gerakan tarjamah yang lebih besar di masa berikutnya.¹²

Puncak perkembangan gerakan tarjamah terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada abad ke-9 M dengan berdirinya Bayt al-Hikmah di Baghdad. Lembaga ini menjadi pusat penerjemahan besar yang mengumpulkan para ilmuwan dan penerjemah dari berbagai latar belakang. Karya-karya filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi dari Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab secara besar-besaran. Gerakan ini tidak hanya bersifat translasi, tetapi juga transformasi, karena para ilmuwan Muslim mengembangkan dan mengkritisi karya-karya tersebut.¹³

Tokoh-tokoh penting dalam gerakan tarjamah memainkan peran sentral dalam keberhasilan transfer ilmu ini. Salah satu tokoh paling berpengaruh adalah Hunayn ibn Ishaq, seorang dokter dan penerjemah yang menerjemahkan karya-karya Galen dan Hippocrates ke dalam bahasa Arab dengan metode ilmiah yang sistematis. Selain itu, tokoh lain seperti Tsabit ibn Qurrah dan Al-Kindi turut berkontribusi dalam mengembangkan tradisi penerjemahan sekaligus memberikan interpretasi filosofis terhadap teks-teks yang diterjemahkan.¹⁴

Sumber-sumber ilmu yang diterjemahkan dalam gerakan ini sangat beragam, mencakup peradaban Yunani, Persia, dan India. Dari Yunani, karya-karya Aristoteles dan Plato menjadi rujukan utama dalam filsafat; dari Persia diperoleh teks-teks administrasi dan sastra; sedangkan

¹² M. Faisal, "Gerakan Penerjemahan pada Masa Umayyah dan Abbasiyah," *Jurnal Adabiyyat*, Vol. 20, No. 2 (2021), hlm. 145–160.

¹³ Ahmad Zainal Abidin, "Bayt al-Hikmah dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1 (2020), hlm. 33–48.

¹⁴ Nur Hidayat, "Peran Hunayn ibn Ishaq dalam Gerakan Penerjemahan," *Jurnal Lisanan Arabiya*, Vol. 5, No. 2 (2022), hlm. 89–102.

dari India diterjemahkan karya-karya matematika dan astronomi seperti sistem angka dan ilmu perbintangan. Keragaman sumber ini menunjukkan bahwa tarjamah menjadi sarana utama dalam integrasi ilmu lintas budaya yang kemudian membentuk peradaban Islam sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia.¹⁵

Memasuki era Nahdah pada abad ke-19, gerakan tarjamah mengalami kebangkitan kembali dengan orientasi yang berbeda, yaitu pengaruh Barat modern. Negara-negara Arab seperti Mesir mulai menerjemahkan karya-karya Eropa dalam bidang sastra, ilmu sosial, dan teknologi. Tokoh seperti Rifa'ah al-Tahtawi memainkan peran penting dalam memperkenalkan pemikiran Barat melalui penerjemahan. Pada masa ini, tarjamah menjadi alat modernisasi dan pembaruan sosial, yang kemudian berpengaruh besar terhadap lahirnya sastra Arab modern dan perkembangan intelektual masyarakat Arab.¹⁶

C. Sastra Arab Klasik dan Modern

Sastra Arab klasik dikenal memiliki karakteristik yang kuat pada bentuk puisi, khususnya *qasidah*, yang tersusun dengan struktur baku seperti *nasib*, *rahil*, dan *madih*. Puisi menjadi media utama ekspresi estetika dan sosial masyarakat Arab, dengan penggunaan bahasa yang tinggi (*fusha*) serta gaya retorik yang kaya akan *balaghah*. Selain puisi, prosa tradisional seperti *khitabah* dan *hikayat* juga berkembang, meskipun tidak sepopuler puisi. Karya sastra klasik umumnya bersifat normatif, mengutamakan keindahan bahasa, serta berfungsi sebagai media penyampai nilai-nilai moral dan sosial dalam masyarakat Arab.¹⁷

Tema dan gaya dalam sastra Arab klasik cenderung berkisar pada kehidupan suku, pujian terhadap pemimpin (*madih*), satire (*hija'*), serta kebanggaan terhadap asal-usul (*fakhr*). Gaya bahasa yang digunakan sangat memperhatikan aspek keindahan bunyi, irama, dan metafora. Sastra klasik juga sangat terikat pada tradisi lisan yang kemudian dibukukan, sehingga mempertahankan ciri-ciri repetitif dan formulaik. Hal ini menunjukkan bahwa sastra klasik lebih menekankan pada estetika bahasa dibandingkan eksplorasi psikologis atau realitas sosial secara mendalam.¹⁸

Perubahan menuju sastra Arab modern tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui

¹⁵ Siti Rahmah, "Transfer Ilmu Pengetahuan dari Yunani ke Dunia Islam," *Jurnal Tamaddun*, Vol. 21, No. 1 (2023), hlm. 55–70.

¹⁶ Abdul Karim, "Gerakan Nahdah dan Pengaruh Barat terhadap Dunia Arab," *Jurnal Adab dan Humaniora*, Vol. 12, No. 2 (2021), hlm. 201–215.

¹⁷ Ahmad Mutaqin, "Karakteristik Sastra Arab Klasik," *Jurnal Adabiyat*, Vol. 21, No. 1 (2022), hlm. 15–30.

¹⁸ Siti Nurhayati, "Tema dan Gaya Bahasa dalam Sastra Arab Klasik," *Jurnal Lisanan Arabiya*, Vol. 6, No. 2 (2023), hlm. 88–102.

proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kolonialisme, kontak dengan Barat, dan perkembangan pendidikan modern. Gerakan *tarjamah* memainkan peran penting dalam memperkenalkan bentuk dan konsep baru dalam sastra, seperti *realisme* dan *individualisme*. Selain itu, munculnya media cetak dan meningkatnya literasi masyarakat Arab turut mempercepat transformasi sastra dari bentuk tradisional menuju bentuk yang lebih modern dan dinamis.¹⁹

Sastra Arab modern ditandai dengan munculnya genre baru seperti novel, cerpen, dan drama yang sebelumnya tidak dikenal dalam tradisi klasik. Karakteristik utama sastra modern adalah penggunaan bahasa yang lebih sederhana, tema yang lebih beragam (sosial, politik, psikologis), serta pendekatan yang lebih realistis. Para sastrawan modern mulai mengeksplorasi kehidupan individu, konflik sosial, dan identitas budaya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari sastra yang bersifat kolektif menuju sastra yang lebih personal dan reflektif. Pengaruh budaya Barat sangat terlihat dalam perkembangan sastra Arab modern, baik dari segi bentuk maupun isi. Adaptasi genre sastra Barat, seperti novel dan drama, serta penerapan teknik naratif modern menjadi bukti kuat pengaruh tersebut. Namun, proses ini juga memunculkan perdebatan mengenai identitas dan orisinalitas sastra Arab. Di satu sisi, pengaruh Barat memperkaya sastra Arab; di sisi lain, muncul kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, perbandingan antara sastra klasik dan modern menunjukkan adanya transformasi besar, dari yang bersifat tradisional, kolektif, dan normatif menjadi lebih modern, individual, dan kontekstual.²⁰

D. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang *tarjamah* dalam dunia Arab telah banyak dilakukan oleh para peneliti Indonesia, terutama yang menyoroti peran penerjemahan dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan bahwa *tarjamah* bukan hanya proses linguistik, tetapi juga aktivitas intelektual yang berperan dalam mentransfer dan mengembangkan ilmu dari peradaban lain ke dunia Arab. Selain itu, kajian ini juga menunjukkan bahwa gerakan penerjemahan pada masa klasik menjadi fondasi utama bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam.

Penelitian mengenai pengaruh *tarjamah* terhadap sastra Arab juga menunjukkan

¹⁹ M. Rofiuddin, "Transformasi Sastra Arab dari Klasik ke Modern," *Jurnal Humaniora Arab*, Vol. 5, No. 1 (2021), hlm. 40–55.

²⁰ Abdul Wahid, "Pengaruh Barat terhadap Sastra Arab Modern," *Jurnal Tamaddun*, Vol. 22, No. 1 (2023), hlm. 60–75.

kontribusi yang signifikan, khususnya dalam memperkenalkan bentuk dan gaya baru dalam karya sastra. Beberapa studi mengungkap bahwa masuknya karya-karya Barat melalui proses penerjemahan telah mendorong lahirnya genre baru seperti novel dan drama dalam sastra Arab modern. Selain itu, *tarjamah* juga berperan dalam mengubah pola pikir sastrawan Arab, dari yang bersifat tradisional menuju lebih modern dan terbuka terhadap berbagai pengaruh global.

Studi tentang perkembangan sastra Arab modern dalam penelitian terdahulu umumnya berfokus pada transformasi dari sastra klasik ke modern yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran *tarjamah*, terutama pada era *Nahdah*. Sastra Arab modern ditandai dengan munculnya tema-tema baru seperti realitas sosial, kebebasan individu, dan kritik terhadap kondisi masyarakat, yang sebelumnya jarang ditemukan dalam sastra klasik.²¹

Meskipun memiliki fokus yang beragam, penelitian terdahulu memiliki beberapa persamaan, yaitu sama-sama menempatkan *tarjamah* sebagai faktor penting dalam perkembangan sastra Arab. Namun, terdapat pula perbedaan dalam pendekatan dan objek kajian, di mana sebagian penelitian lebih menekankan aspek linguistik, sementara yang lain lebih fokus pada aspek sastra dan budaya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kajian tentang *tarjamah* masih terbuka luas untuk dikembangkan dari berbagai perspektif keilmuan.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat ditemukan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu kurangnya kajian yang secara komprehensif menghubungkan antara peran *tarjamah*, perkembangan sastra Arab modern, serta problematika identitas dan orisinalitas. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara integratif hubungan antara *tarjamah* dan transformasi sastra Arab. Dengan demikian, posisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam khazanah studi sastra Arab dan memperkaya perspektif dalam memahami dinamika perkembangan sastra modern

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, manuskrip, dan dokumen terkait yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur yang membahas *tarjamah*

²¹ Ahmad Fauzi, "Transformasi Sastra Arab pada Era Nahdah," *Jurnal Humaniora Arab*, Vol. 6, No. 2 (2022), hlm. 70–85.

(penerjemahan) serta perkembangan sastra Arab modern. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa teks dan pemikiran, sehingga analisis dilakukan secara mendalam terhadap sumber-sumber tertulis tanpa melibatkan penelitian lapangan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan dalam literatur kemudian menganalisisnya untuk memahami hubungan antara *tarjamah* dan lahirnya sastra Arab modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara kritis bagaimana penerjemahan karya sastra asing, khususnya dari Barat, memengaruhi perubahan bentuk, gaya, dan tema dalam sastra Arab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menjelaskan proses transformasi sastra yang terjadi akibat interaksi budaya melalui *tarjamah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Peran Tarjamah dalam Transfer Ilmu dan Budaya (Masa Klasik hingga Nahdah)

Tarjamah dalam tradisi keilmuan Arab sejak awal tidak sekadar dipahami sebagai pemindahan kata, melainkan sebagai proses alih makna, alih pengetahuan, dan alih budaya yang membentuk cara berpikir sebuah peradaban. Secara etimologis, tarjamah berhubungan dengan penjelasan dan pemindahan ujaran dari satu bahasa ke bahasa lain, sedangkan secara terminologis ia menunjuk pada aktivitas intelektual yang menuntut ketepatan bahasa, pemahaman konteks, dan kemampuan menyesuaikan pesan dengan horizon budaya penerima. Dalam khazanah Arab klasik, Al-Jahiz memberi perhatian pada persoalan penerjemahan sebagai aktivitas yang berhubungan erat dengan kejelasan makna dan kualitas penyampaian ilmu, sementara Hunayn ibn Ishaq memperlihatkan bahwa penerjemahan harus disertai ketelitian metodologis agar teks ilmiah dan filosofis tidak kehilangan substansi aslinya. Kajian modern juga menegaskan bahwa para tokoh Arab awal telah meletakkan fondasi pemikiran terjemahan yang kemudian menjadi rujukan bagi studi penerjemahan kontemporer.²²

Pada masa Abbasiyah, Bayt al-Hikmah menjadi pusat gerakan penerjemahan yang strategis karena menghubungkan dunia Islam dengan warisan intelektual Yunani, Persia, dan India. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang penerjemahan, tetapi juga sebagai institusi produksi ilmu, tempat teks-teks filsafat, kedokteran, astronomi, dan logika diolah ke dalam bahasa Arab lalu dikembangkan lebih lanjut oleh para ilmuwan Muslim. Dengan

²² Kirat Hichem dan Diaf Fatima Zahra, "Contributions of ancient Arabs to modern translation studies: Al-Jahiz and Hunayn ibn Ishaq as a model," *Ma 'ālim* 15, no. 2 (2024): 213–222.

demikian, tarjamah di masa klasik tidak dapat direduksi sebagai kegiatan linguistik semata, melainkan harus dipahami sebagai medium transformasi epistemologis yang memindahkan, menyaring, dan mengislamkan pengetahuan asing ke dalam sistem keilmuan Arab-Islam. Dalam konteks ini, metode harfiyah cenderung menjaga kedekatan struktur dengan teks sumber, sedangkan metode tafsiriyah memberi ruang penyesuaian makna agar pesan lebih fungsional bagi pembaca sasaran; keduanya menunjukkan bahwa penerjemahan sejak awal telah mengandung dimensi pilihan intelektual yang berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan.²³

Dari sisi metode, tradisi penerjemahan Arab klasik mengenal kecenderungan harfiyah dan tafsiriyah. Tarjamah harfiyah berupaya menjaga susunan dan padanan kata sedekat mungkin dengan teks sumber, sedangkan tarjamah tafsiriyah lebih mengutamakan penyampaian makna dan maksud secara komunikatif dalam bahasa sasaran. Kedua pendekatan ini memiliki implikasi yang berbeda: metode harfiyah berguna untuk teks-teks teknis dan ilmiah yang menuntut presisi istilah, tetapi sering menghadapi keterbatasan ketika struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran sangat berbeda; sebaliknya, metode tafsiriyah memberi keluwesan semantik dan memungkinkan konsep asing diadaptasi ke dalam sistem pemikiran Arab. Dalam sejarah keilmuan Islam, ketegangan antara dua metode ini justru mendorong pembentukan istilah-istilah baru dan memperluas kemampuan bahasa Arab dalam mengungkapkan realitas intelektual yang sebelumnya belum dikenal.²⁴

Memasuki era Nahdah, fungsi tarjamah mengalami pergeseran penting dari transfer ilmu klasik menuju instrumen modernisasi sosial dan kultural, terutama di Mesir dan Syam. Tokoh seperti Rifa'ah al-Tahtawi memanfaatkan penerjemahan karya-karya Prancis untuk memperkenalkan gagasan tentang negara, pendidikan, tata hukum, masyarakat, dan peradaban modern kepada pembaca Arab. Penelitian tentang peran al-Tahtawi menunjukkan bahwa ia aktif membangun infrastruktur penerjemahan di Mesir, termasuk pengajaran tarjamah, penyiapan tenaga penerjemah, serta penerjemahan puluhan buku Prancis ke dalam bahasa Arab. Dengan demikian, tarjamah pada masa Nahdah tidak hanya memindahkan teks, tetapi juga mentransfer konsep modern yang mengubah cara pandang intelektual Arab terhadap ilmu,

²³ Saddam Reza Hamidi dan Furna Khubbata Lillah, "Sejarah dan Perkembangan Sastra Arab Kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran)," *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 13, No. 2 (Juli 2023), hlm. 166.

²⁴ Ahmad Isrofiel Mardlatillah, *Tarjamah Tafsiriyah al-Qur'an Karya M. Thalib Bagian "Juz 'Ammah"* (Tesis, Pascasarjana Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis, Yogyakarta, 2017), hlm. 32.

masyarakat, dan kebudayaan.²⁵

Dalam perspektif kritis, *tarjamah* pada era Nahdah dapat dipandang sebagai instrumen utama modernisasi pemikiran Arab sekaligus pemicu dinamika identitas budaya. Di satu sisi, *tarjamah* membawa pembaruan estetika, memperluas tema sastra, dan memperkenalkan teknik naratif baru yang sebelumnya tidak dikenal dalam tradisi Arab klasik. Namun, di sisi lain, dominasi pengaruh Barat melalui penerjemahan juga memunculkan kekhawatiran akan krisis identitas dan hilangnya orisinalitas sastra Arab. Meskipun demikian, sebagian besar kajian menunjukkan bahwa *tarjamah* justru berperan sebagai katalis kreatif yang memungkinkan lahirnya sintesis antara tradisi dan modernitas, sehingga membentuk karakter khas sastra Arab modern. Dengan demikian, *tarjamah* tidak hanya menjadi alat transfer ilmu, tetapi juga agen perubahan budaya yang fundamental dalam sejarah sastra Arab.²⁶

B. Lahir dan Perkembangan Sastra Arab Modern

Sastra Arab klasik memiliki karakteristik yang sangat kuat dalam aspek kebahasaan, estetika, dan struktur yang konvensional. Puisi Jahiliyah, misalnya, dibangun atas sistem *qaṣīdah* dengan pola metrum (*‘arūd*) yang ketat dan tema yang berulang seperti *fakhr* (kebanggaan), *madh* (pujian), dan *hijā’* (sindiran).²⁷ Sementara itu, prosa klasik berkembang dalam bentuk *maqāmah* dan karya retorik yang mengutamakan keindahan gaya bahasa (*balāghah*), seperti penggunaan *saj’*, *ṭibāq*, dan *jinās*. Tradisi ini menunjukkan bahwa orientasi utama sastra klasik lebih menekankan keindahan bentuk daripada kedalaman gagasan.²⁸ Akan tetapi, dominasi estetika formal tersebut pada akhirnya membatasi perkembangan kreativitas, karena penulis cenderung terjebak dalam pola imitasi (*taqlīd*) terhadap karya-karya terdahulu.

Memasuki periode pertengahan, sastra Arab mengalami stagnasi yang cukup signifikan. Kondisi ini dipengaruhi oleh melemahnya kekuatan politik Islam serta dominasi kekuasaan asing yang berdampak pada kemunduran intelektual. Selain itu, kuatnya tradisi *taqlīd* menyebabkan minimnya inovasi dalam karya sastra. Sastra tidak lagi menjadi medium refleksi sosial, melainkan sekadar reproduksi bentuk klasik tanpa pembaruan substansi. Dalam

²⁵ Saddam Reza Hamidi dan Furna Khubbata Lillah, “Sejarah dan Perkembangan Sastra Arab Kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran),” *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 13, No. 2 (Juli 2023), hlm. 170.

²⁶ Siti Nur’aini, Hafid Arsyad, dan Tatik Maryatut Tasnimah, “Standar Kritik Sastra Arab pada Masa Kontemporer (Perspektif Ahmad Asy-Syāyib dalam Buku *Uṣūl al-Naqd al-Adabiy*),” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 9, No. 2 (Juli 2024), hlm. 157.

²⁷ Aḥmad al-Shāyib, *Uṣūl al-Naqd al-Adabī* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 2019), hlm. 45.

²⁸ Roger Allen, *The Arabic Literary Heritage* (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), hlm. 78.

perspektif kritik sastra modern, stagnasi ini menunjukkan tidak adanya hubungan dialektis antara teks dan realitas sosial yang dinamis.²⁹ Oleh karena itu, kemunduran sastra Arab pada masa ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga struktural, karena berkaitan dengan kondisi sosial, politik, dan epistemologis masyarakat Arab.

Kebangkitan sastra Arab modern mulai tampak pada era *Nahdah* abad ke-19, yang ditandai dengan terbukanya dunia Arab terhadap pengaruh Barat, terutama setelah ekspedisi Napoleon ke Mesir tahun 1798. Era ini melahirkan perubahan besar dalam bidang pendidikan, percetakan, dan intelektualisme yang mendorong lahirnya paradigma baru dalam sastra. Dalam konteks ini, sastra tidak lagi sekadar menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana ekspresi realitas sosial dan kritik terhadap kondisi masyarakat.³⁰ *Nahdah* menjadi titik balik yang menggeser orientasi sastra dari imitasi menuju kreativitas dan rasionalitas, sehingga membuka jalan bagi munculnya bentuk-bentuk sastra modern.

Peran *tarjamah* (penerjemahan) menjadi faktor kunci dalam transformasi tersebut. Melalui penerjemahan karya-karya Barat, dunia Arab mulai mengenal genre baru seperti novel, drama, dan cerpen yang sebelumnya tidak dikenal dalam tradisi klasik. Tokoh seperti Rifa'ah al-Tahtawi berperan penting dalam mentransfer gagasan Barat melalui karya terjemahan dan pendidikan modern. Selain itu, Jurji Zaydan mempopulerkan novel sejarah sebagai bentuk baru dalam sastra Arab, sedangkan Taha Husayn memperkenalkan pendekatan kritis terhadap tradisi sastra. Proses *tarjamah* ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kultural, karena membawa perubahan dalam cara berpikir, nilai, dan estetika sastra.³¹ Dengan demikian, *tarjamah* menjadi jembatan penting dalam proses modernisasi sastra Arab.

Perkembangan selanjutnya tampak jelas dalam transformasi prosa modern Arab yang menandai pergeseran paradigma secara signifikan. Prosa modern tidak lagi menekankan keindahan gaya retorik seperti *saj'* dan *ṭibāq*, melainkan lebih berorientasi pada kejelasan, kedalaman, dan sistematika pemikiran. Penulis modern cenderung mengembangkan gagasan secara runtut dan logis, dengan pendahuluan yang singkat serta langsung menuju inti pembahasan. Tema-tema yang diangkat pun lebih beragam dan kontekstual, mencakup realitas sosial, politik, dan keagamaan yang berkembang dalam masyarakat.³² Perubahan bahasa juga

²⁹ Siti Nur'aini, dkk., "Standar Kritik Sastra Arab pada Masa Kontemporer," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 9, No. 2 (2024), hlm. 158.

³⁰ Saddam Reza Hamidi dan Furna Khubbata Lillah, "Sejarah dan Perkembangan Sastra Arab Kawasan Asia Barat," *Agastya*, Vol. 13, No. 2 (2023), hlm. 170.

³¹ Rifa'ah al-Tahtawi, *Takhliṣ al-Ibriz fī Talkhīṣ Bārīz* (Kairo: Dār al-Kutub, 2019), hlm. 25.

³² Azizah, *Prosa Sastra Arab Modern* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), hlm. 126–127.

menunjukkan pergeseran dari gaya klasik yang panjang dan kompleks menuju bahasa yang lebih ringkas, komunikatif, dan sesuai dengan tuntutan zaman modern.

Pembaharuan prosa ini tidak terlepas dari peran para reformis dan pemikir Muslim yang mendorong kebangkitan intelektual di dunia Arab. Tokoh seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, dan Abdurrahman al-Kawakibi membawa gagasan pembaruan yang menekankan pentingnya rasionalitas, kebebasan berpikir, dan reformasi sosial.³³ Pengaruh mereka tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan, tetapi juga berdampak besar pada perkembangan sastra, khususnya dalam mendorong eksplorasi tema-tema kritis dan realistik. Selain itu, kemajuan media massa seperti surat kabar dan percetakan turut mempercepat penyebaran gagasan baru dan membuka ruang bagi penulis untuk mengekspresikan pemikirannya secara luas.

Dalam perkembangan selanjutnya, prosa Arab modern menunjukkan dua kecenderungan utama. Pertama, kelompok penulis yang berupaya mempertahankan identitas budaya Arab-Islam sambil tetap mengambil manfaat dari kebudayaan Barat, seperti Mustafa Luthfi al-Manfaluti dan Abbas al-Aqqad. Kedua, kelompok yang menolak pengaruh Barat dan menekankan kemurnian tradisi Arab-Islam. Perbedaan pandangan ini menciptakan dinamika yang kaya dalam sastra Arab modern, sehingga melahirkan keberagaman bentuk dan perspektif. Secara reflektif, perkembangan sastra Arab modern merupakan hasil dialektika antara tradisi dan modernitas, di mana tarjamah, reformasi intelektual, dan perubahan sosial menjadi faktor utama yang membentuk identitas sastra Arab kontemporer.

C. Pengaruh Tarjamah terhadap Sastra Arab Modern

1. Pengaruh pada Bentuk (Form)

Perkembangan sastra Arab modern merupakan hasil dari proses transformasi intelektual yang erat kaitannya dengan aktivitas *tarjamah* sejak masa *Nahdah*. Penerjemahan menjadi instrumen utama dalam mentransfer bentuk-bentuk kesusastraan Barat ke dalam dunia Arab, yang sebelumnya didominasi oleh puisi klasik dan prosa retorik. Transformasi ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis dalam cara produksi karya sastra.³⁴

Salah satu pengaruh paling signifikan adalah masuknya genre sastra Barat seperti novel (*riwāyah*), drama (*masrahiyyah*), dan esai (*maqāl*). Genre-genre ini

³³ Azizah, *Prosa Sastra Arab Modern*, hlm. 127.

³⁴ Albert Hourani, *Sejarah Pemikiran Arab Modern* (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 65.

memperkenalkan struktur naratif yang lebih kompleks, pengembangan karakter yang mendalam, serta konflik dramatik yang sebelumnya tidak dikenal dalam tradisi sastra klasik. Hal ini menandai pergeseran dari pola ekspresi retorik menuju representasi realitas yang lebih dinamis dan kontekstual. Selain itu, perubahan bentuk juga tampak dalam perkembangan puisi Arab modern. Puisi klasik yang terikat oleh sistem *'arūḍ* dan keseragaman rima mengalami transformasi menuju bentuk puisi bebas (*shi'r ḥurr*). Pengaruh puisi Barat yang masuk melalui terjemahan mendorong munculnya kebebasan ekspresi dan eksplorasi estetika baru, sehingga penyair tidak lagi terikat secara kaku pada aturan tradisional.³⁵

Lebih lanjut, teknik naratif Barat seperti penggunaan sudut pandang, alur non-linear, serta eksplorasi psikologi tokoh mulai diadopsi dalam karya sastra Arab modern. Teknik-teknik ini memperkaya dimensi artistik karya sastra dan memungkinkan penggambaran realitas yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, terjemah berfungsi sebagai sarana inovasi yang mengubah paradigma penciptaan sastra Arab.³⁶

2. Pengaruh Terjemah terhadap Tema (Content)

Pengaruh terjemah tidak hanya terbatas pada bentuk, tetapi juga membawa perubahan mendasar dalam aspek tematik. Sastra Arab klasik yang sebelumnya didominasi oleh tema-tema seperti *madḥ*, *hijā'*, dan *fakhr*, mulai bergeser menuju tema-tema modern yang lebih relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Tema seperti kebebasan, nasionalisme, dan identitas menjadi fokus utama dalam karya sastra modern.³⁷

Masuknya gagasan Barat melalui karya terjemahan turut memperkaya perspektif tematik dalam sastra Arab. Ide-ide tentang kebebasan individu, keadilan sosial, dan hak asasi manusia yang diperkenalkan melalui terjemah memberikan inspirasi bagi para sastrawan Arab dalam merespons realitas kolonialisme dan perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa terjemah berperan sebagai katalisator dalam pembentukan kesadaran intelektual modern.

Selain itu, munculnya realisme sosial dalam sastra Arab modern menandai perubahan fungsi sastra dari sekadar ekspresi estetika menjadi alat kritik sosial.

³⁵ Roger Allen, *Pengantar Sastra Arab* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012), hlm. 142.

³⁶ Salma Khadra Jayyusi, *Puisi Arab Modern* (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 27.

³⁷ M.M. Badawi, *Sejarah Sastra Arab Modern* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2005), hlm. 110.

Sastrawan menggunakan karya sastra untuk menggambarkan realitas masyarakat secara objektif dan kritis, termasuk problem kemiskinan, ketimpangan sosial, dan konflik budaya. Dengan demikian, sastra menjadi medium refleksi sekaligus transformasi sosial.³⁸

3. Problematika Identitas dan Orisinalitas

Di balik kontribusinya yang besar, tarjamah juga memunculkan problematika terkait identitas dan orisinalitas sastra Arab. Masuknya pengaruh Barat menimbulkan ketegangan antara *turāth* (tradisi) dan modernitas. Sebagian kalangan menganggap bahwa adopsi bentuk dan tema Barat berpotensi mengikis keaslian sastra Arab, sehingga muncul kekhawatiran terhadap hilangnya identitas kultural.

Namun demikian, terdapat pandangan yang melihat bahwa interaksi dengan Barat melalui tarjamah justru membuka peluang bagi terciptanya sintesis kreatif antara nilai lokal dan global. Dalam perspektif ini, sastra Arab modern tidak dianggap sebagai bentuk imitasi, melainkan sebagai hasil dialog budaya yang dinamis dan produktif.³⁹

Oleh karena itu, problematika identitas dalam sastra Arab modern harus dipahami sebagai proses dialektika antara kontinuitas dan perubahan. Para pemikir Arab modern menekankan pentingnya mempertahankan akar tradisi sambil tetap terbuka terhadap pengaruh luar. Dengan demikian, tarjamah tidak hanya menjadi sarana transfer budaya, tetapi juga ruang negosiasi dalam membentuk identitas sastra Arab modern yang autentik.⁴⁰

Sebagai refleksi, dapat ditegaskan bahwa tarjamah memainkan peran fundamental dalam membentuk wajah sastra Arab modern. Dalam aspek bentuk, ia memperkenalkan inovasi struktural dan estetika; dalam aspek tema, ia memperluas horizon pemikiran dan kesadaran sosial; sedangkan dalam aspek identitas, ia menghadirkan dinamika dialektis antara tradisi dan modernitas. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa tarjamah bukan sekadar aktivitas linguistik, melainkan fenomena kultural yang berkontribusi besar terhadap transformasi sastra Arab modern.

D. Analisis Kritis Dampak *Tarjamah* terhadap Lahirnya Sastra Arab Modern

Tarjamah (penerjemahan) merupakan salah satu faktor paling determinan dalam

³⁸ Sabry Hafez, "Cerita Pendek Arab Modern," dalam *Sejarah Sastra Arab* (Jakarta: Obor, 2010), hlm. 288.

³⁹ Tāhā Husayn, *Masa Depan Kebudayaan di Mesir* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1938), hlm. 52.

⁴⁰ Syaui Dhaif, *Sastra Arab Modern di Mesir* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), hlm. 45.

transformasi sastra Arab menuju fase modern. Secara historis, aktivitas penerjemahan mengalami intensifikasi pada era *Nahḍah* abad ke-19, khususnya melalui proyek-proyek yang dipelopori oleh Rifa'ah al-Tahtawi. Ia tidak hanya menerjemahkan karya-karya Barat, tetapi juga mentransmisikan sistem berpikir rasional, empiris, dan humanistik ke dalam tradisi Arab. Dalam perspektif teori difusi budaya (*cultural diffusion*), tarjamah dapat dipahami sebagai medium transfer pengetahuan lintas peradaban yang mempercepat proses modernisasi sastra. Hal ini sejalan dengan pandangan Roger Allen yang menegaskan bahwa penerjemahan membuka jalan bagi perubahan bentuk dan isi sastra Arab dari yang bersifat imitasi tradisional menuju ekspresi kreatif yang lebih kontekstual.⁴¹

Secara struktural, dampak tarjamah tampak pada masuknya genre-genre baru seperti novel, cerpen, dan drama yang sebelumnya tidak dikenal dalam khazanah klasik Arab. Misalnya, karya-karya novel sejarah yang ditulis oleh Jurji Zaydan merupakan hasil adaptasi langsung dari model naratif Barat. Dalam hal ini, teori intertekstualitas (Julia Kristeva) relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana teks-teks terjemahan tidak sekadar dipindahkan, tetapi juga dinegosiasikan ulang dalam konteks budaya lokal. Tarjamah menjadi proses kreatif yang melibatkan reinterpretasi, sehingga melahirkan bentuk sastra hibrid yang menggabungkan estetika Barat dengan nilai-nilai Arab-Islam. Namun demikian, proses ini juga memunculkan kritik, terutama terkait dengan potensi hilangnya autentisitas budaya akibat dominasi paradigma Barat.⁴²

Dari sisi tematik, tarjamah mendorong lahirnya kesadaran baru dalam sastra Arab modern, terutama dalam mengangkat isu-isu sosial, politik, dan eksistensial. Hal ini terlihat jelas dalam karya-karya Taha Husayn yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Barat, khususnya rasionalisme dan kritik historis. Dalam kerangka teori modernisasi sastra, perubahan ini menunjukkan pergeseran dari estetika normatif menuju estetika kritis. Sastra tidak lagi hanya berfungsi sebagai media hiburan atau moralitas, tetapi juga sebagai instrumen kritik sosial. Penelitian terdahulu oleh Badawi (1992) menunjukkan bahwa pengaruh sastra Eropa, terutama Prancis, sangat kuat dalam membentuk orientasi intelektual para sastrawan Arab modern.⁴³

Namun, dampak tarjamah tidak sepenuhnya bersifat positif. Dalam analisis kritis,

⁴¹ Roger Allen, *The Arabic Novel: An Historical and Critical Introduction* (Syracuse: Syracuse University Press, 1995), hlm. 23.

⁴² Julia Kristeva, "Word, Dialogue and Novel," dalam *The Kristeva Reader*, ed. Toril Moi (New York: Columbia University Press, 1986), hlm. 37.

⁴³ M. M. Badawi, *A Short History of Modern Arabic Literature* (Oxford: Clarendon Press, 1992), hlm. 45.

terdapat kecenderungan imitasi berlebihan (*mimicry*) terhadap Barat yang justru menghambat orisinalitas sastra Arab. Teori poskolonial, khususnya dari Homi K. Bhabha, dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena ini sebagai bentuk ambivalensi budaya di satu sisi ingin modern, namun di sisi lain kehilangan identitas. Beberapa karya awal sastra modern cenderung meniru struktur dan gaya Barat tanpa adaptasi yang mendalam terhadap konteks lokal. Hal ini menimbulkan kritik dari kalangan tradisionalis yang menganggap bahwa tarjamah telah “mengasingkan” sastra Arab dari akar budayanya sendiri.⁴⁴

Meski demikian, dalam perkembangan selanjutnya, sastra Arab modern menunjukkan kemampuan adaptif yang lebih matang. Para sastrawan tidak lagi sekadar meniru, tetapi mampu melakukan sintesis kreatif antara tradisi dan modernitas. Tarjamah bertransformasi dari sekadar alat transfer menjadi sarana dialog peradaban. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tarjamah memiliki peran ambivalen: sebagai katalisator kemajuan sekaligus tantangan terhadap identitas budaya. Secara reflektif, dinamika ini menunjukkan bahwa modernisasi sastra Arab bukanlah proses linear, melainkan hasil negosiasi kompleks antara pengaruh eksternal dan warisan internal, yang pada akhirnya memperkaya khazanah sastra Arab modern secara global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap pembahasan mengenai *pengaruh tarjamah terhadap lahirnya sastra Arab modern*, dapat disimpulkan bahwa tarjamah memiliki peran yang sangat signifikan sebagai katalisator transformasi sastra Arab dari tradisional menuju modern. Tarjamah tidak hanya berfungsi sebagai proses alih bahasa, tetapi juga sebagai media transfer ilmu pengetahuan, gagasan, dan nilai-nilai budaya dari peradaban lain, terutama Barat, ke dalam dunia Arab. Hal ini mendorong lahirnya bentuk-bentuk baru dalam sastra Arab, seperti novel, drama, dan esai, serta memperkaya tema dan pendekatan estetika yang lebih realistis dan kontekstual.

Namun demikian, dampak tarjamah bersifat ambivalen. Di satu sisi, ia mempercepat modernisasi dan membuka wawasan intelektual sastrawan Arab. Di sisi lain, muncul kecenderungan imitasi berlebihan terhadap Barat yang berpotensi mengikis orisinalitas dan identitas budaya lokal. Dalam perspektif teori poskolonial, fenomena ini mencerminkan adanya

⁴⁴ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London: Routledge, 1994), hlm. 86.

ketegangan antara keinginan untuk menjadi modern dan upaya mempertahankan jati diri budaya. Seiring waktu, sastra Arab modern menunjukkan perkembangan yang lebih matang dengan mampu melakukan sintesis kreatif antara tradisi dan pengaruh asing.

Dengan demikian, rumusan masalah mengenai bagaimana tarjamah memengaruhi lahirnya sastra Arab modern terjawab bahwa tarjamah berperan sebagai faktor utama yang mendorong inovasi sekaligus menjadi tantangan dalam menjaga identitas budaya, sehingga melahirkan dinamika perkembangan sastra yang kompleks dan tidak linear

Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih spesifik perbandingan karya sastra Arab modern hasil pengaruh tarjamah dengan karya asli Barat yang menjadi sumbernya.
2. Perlu adanya pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori tarjamah, sastra, dan poskolonial untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.
3. Kajian empiris berbasis teks (textual analysis) terhadap karya-karya sastrawan Arab modern juga penting dilakukan untuk melihat sejauh mana proses adaptasi dan transformasi terjadi.
4. Penelitian lanjutan dapat menyoroti peran penerjemah sebagai agen budaya dalam membentuk arah perkembangan sastra Arab modern

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. "Bayt al-Hikmah dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam." *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, 2020.
- Allen, Roger. *Pengantar Sastra Arab*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012.
- Allen, Roger. *The Arabic Literary Heritage*. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.
- Allen, Roger. *The Arabic Novel: An Historical and Critical Introduction*. Syracuse: Syracuse University Press, 1995.
- Anwar, Yusuf. "Problematika Penerjemahan dalam Sastra Arab Modern." *Jurnal Tarjamah*, Vol. 4, No. 1, 2024.
- Azizah, Siti Nur. "Sastra Arab sebagai Cerminan Sosial Budaya." *Jurnal Adabiyat*, Vol. 20, No. 2, 2022.
- Azizah. *Prosa Sastra Arab Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- Badawi, M. M. *A Short History of Modern Arabic Literature*. Oxford: Clarendon Press, 1992.

- Badawi, M. M. *Sejarah Sastra Arab Modern*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2005.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London: Routledge, 1994.
- Dhaif, Syauqi. *Sastra Arab Modern di Mesir*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966.
- Faisal, M. "Gerakan Penerjemahan pada Masa Umayyah dan Abbasiyah." *Jurnal Adabiyyat*, Vol. 20, No. 2, 2021.
- Fauzi, Ahmad. "Transformasi Sastra Arab pada Era Nahdah." *Jurnal Humaniora Arab*, Vol. 6, No. 2, 2022.
- Hafez, Sabry. "Cerita Pendek Arab Modern." Dalam *Sejarah Sastra Arab*. Jakarta: Obor, 2010.
- Hamidi, Saddam Reza, dan Furna Khubbata Lillah. "Sejarah dan Perkembangan Sastra Arab Kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran)." *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 13, No. 2, Juli 2023.
- Hidayah, Nurul. "Gerakan Penerjemahan pada Masa Abbasiyah dan Dampaknya terhadap Peradaban Islam." *Jurnal Tamaddun*, Vol. 8, No. 1, 2021.
- Hidayat, Nur. "Peran Hunayn ibn Ishaq dalam Gerakan Penerjemahan." *Jurnal Lisanan Arabiya*, Vol. 5, No. 2, 2022.
- Hourani, Albert. *Sejarah Pemikiran Arab Modern*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Jayyusi, Salma Khadra. *Puisi Arab Modern*. Bandung: Pustaka, 2000.
- Karim, Abdul. "Gerakan Nahdah dan Pengaruh Barat terhadap Dunia Arab." *Jurnal Adab dan Humaniora*, Vol. 12, No. 2, 2021.
- Karim, Abdul. "Pengaruh Nahdah terhadap Perkembangan Sastra Arab Modern." *Jurnal Al-Turats*, Vol. 14, No. 1, 2023.
- Kristeva, Julia. "Word, Dialogue and Novel." Dalam *The Kristeva Reader*, ed. Toril Moi. New York: Columbia University Press, 1986.
- Mardlatillah, Ahmad Isrofiel. *Tarjamah Tafsiriyah al-Qur'ān Karya M. Thalib Bagian Juz 'Amma*. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana, 2017.
- Mutaqin, Ahmad. "Karakteristik Sastra Arab Klasik." *Jurnal Adabiyyat*, Vol. 21, No. 1, 2022.
- Nur'aini, Siti, Hafid Arsyad, dan Tatik Maryatut Tasnimah. "Standar Kritik Sastra Arab pada Masa Kontemporer (Perspektif Ahmad Asy-Syāyib dalam Buku Uṣūl al-Naqd al-Adabiy)." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Juli 2024.
- Nurhayati, Siti. "Tema dan Gaya Bahasa dalam Sastra Arab Klasik." *Jurnal Lisanan Arabiya*, Vol. 6, No. 2, 2023.
- Rahman, M. Fadhil. "Dinamika Tarjamah dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam."

- Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 2, 2020.
- Rahmah, Siti. “Transfer Ilmu Pengetahuan dari Yunani ke Dunia Islam.” *Jurnal Tamaddun*, Vol. 21, No. 1, 2023.
- Rahmawati, Laila. “Transformasi Sastra Arab Modern: Kajian terhadap Pengaruh Barat.” *Jurnal Humaniora Islam*, Vol. 7, No. 2, 2022.
- Rofiuddin, M. “Transformasi Sastra Arab dari Klasik ke Modern.” *Jurnal Humaniora Arab*, Vol. 5, No. 1, 2021.
- Tahtawi, Rifa‘ah al-. *Takhlīṣ al-Ibrīz fī Talkhīṣ Bārīz*. Kairo: Dār al-Kutub, 2019.
- Wahid, Abdul. “Pengaruh Barat terhadap Sastra Arab Modern.” *Jurnal Tamaddun*, Vol. 22, No. 1, 2023.
- Zainuddin, Ahmad. “Peran Bahasa Arab dalam Perkembangan Peradaban Islam.” *Jurnal Lisanan Arabiya*, Vol. 5, No. 1, 2021.